

**ADAPTASI DAN INTEGRASI BUDAYA LOKAL PADA BAHAN AJAR BAHASA  
INGGRIS OLEH GURU SEKOLAH MENENGAH DI TANIMBAR**

**JURNAL SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
mencapai gelar Sarjana Sastra**

**YESAYAS PALIMAU LARATMASE**

**15091302174**

**SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2020**

# **ADAPTASI DAN INTEGRASI BUDAYA LOKAL PADA BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS OLEH GURU SEKOLAH MENENGAH DI TANIMBAR**

**Yesayas Palimau Laratmase<sup>1</sup>**

**Maya P. Warouw, S.S., M. Hum., M.Ed (TESOL), Ph.D<sup>2</sup>**

**Dr. Jultje A. Rattu, S.S., M.Mktg<sup>3</sup>**

## **ABSTRACT**

*This research entitled “adaptasi dan integrasi budaya lokal pada bahan ajar bahasa Inggris oleh guru sekolah menengah di Tanimbar” were focused to observe the use of English material adaptation by teachers in three secondary schools in Tanimbar, Maluku. The writer in this research used the theories from Richards (2007) and Cheng (2002) to be his main theories, where the typical of material adaptation that tried to be reached by teachers also came from those two theories, while the writer also read and learned some related research which have been done by Syahri and Susanti (2016) in Palembang and Warouw (2015) in Manado. In this research, the writer used some of data collection techniques that reliable to this research, namely; observations and interviews techniques. The finding shows that the mostly used technique is addition and it is practiced in the classroom spontaneously in order to meet the students’ needs. Then, the mostly used local cultural content in teachers’ practices is local folklores. Thhis local cultural content is used to develop students’ interests in learning English and play an important role in the teaching and learning processes..*

---

*Keywords: ELT Materials, Materials adaptation, local cultural contents.*

## **Latar Belakang**

Budaya merupakan cerminan hidup manusia. Samovar (2013) menjelaskan budaya sebagai “sumber ilmu, pengalaman, kepercayaan, nilai, tindakan, cara berpikir, kedudukan, agama, gagasan dari waktu ke waktu, peran, hubungan antar ruang, konsep alam semesta dan artefak yang diperoleh dalam suatu kelompok manusia dalam sebuah generasi melalui usaha individu dan kelompok.” Ini menjadi penjelasan deskriptif yang menjelaskan segala sesuatu tentang budaya termasuk komunikasi non-verbal.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa yang bersangkutan

<sup>2</sup> Dosen pembimbing materi

<sup>3</sup> Dosen pembimbing teknis

Situasi disaat kita belajar suatu bahasa secara langsung membawa kita untuk mempelajari suatu budaya baru (Allwright & Bailey, 1991), Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan budaya pada akhirnya menunjukkan hasil dimana seseorang atau masyarakat mempraktikkan ide mereka. Ilmu yang mempelajari bahasa ini dikenal sebagai ilmu linguistik. Akmajian (2001:6) berpendapat bahwa linguistik berhubungan dengan sifat bahasa dan komunikasi

Adapun linguistik dijelaskan sebagai ilmu murni yang mengkaji bahasa, selanjutnya ada pula bidang linguistik yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengguna bahasa itu sendiri yang menjadi semakin fleksibel dikenal dengan nama linguistik terapan. Richards dan Schmidt (2002:28) menjelaskan bahwa linguistik terapan dapat dijelaskan sebagai: (1) Studi tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing; dan (2) Studi tentang bahasa dan linguistik dalam hubungannya dengan masalah praktis, seperti: leksikografi, terjemahan, dan lain-lain. Selanjutnya, Brumfit (1997 dalam Andriyani, 2016:26) menjelaskan linguistik terapan sebagai penyelidikan teoretis dan empiris dari masalah nyata yang menempatkan bahasa sebagai inti permasalahan.

Dalam menanggapi fenomena kebahasaan yang kian berkembang dari hanya sebatas ilmu 'murni' saja, linguistik terapan membuka peluang bagi peneliti di bidang kebahasaan untuk mengkaji lebih jauh tentang hubungan bahasa dan aspek kehidupan masyarakat dimana bahasa itu dipergunakan. Pengajaran dan pembelajaran bahasa memiliki peranan untuk mempelajari bahasa dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pengajaran bahasa bertujuan untuk membentuk praktik pengajaran dan pembelajaran, namun dengan tujuan yang jauh lebih mendalam (dalam hal ini memperkaya bahasa dari perspektif yang berbeda) misalkan perspektif budaya. Pengajaran bahasa lebih dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dari pengguna bahasa itu sendiri di kemudian hari. Sebagai contoh aplikasi bahasa kedalam pengajaran yang dikenal dengan pengajaran bahasa (*language education*) teristimewa pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Adapun latar belakang budaya pelajar dan budaya yang tercipta lewat makna yang dikomunikasikan mempengaruhi pemahaman tentang makna itu sendiri dan gender dari pelajar pun turut mempengaruhi pembelajaran bahasa (Tulung, dkk. 2019), Warouw (2015) menjelaskan tentang keterkaitan antara bahan ajar yang diadaptasi oleh guru juga dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan dimana pengajar tersebut berada.

Namun, terlepas dari mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, dalam penelitian penulis menggunakan bahasa sebagai media yang lazim digunakan untuk memperkenalkan budaya daerah penulis, yakni budaya Tanimbar kepada dunia lewat interpretasi pengajaran bahasa yang dilakukan oleh tiga orang guru sekolah menengah di Tanimbar yaitu, SMP St. Paulus, Saumlaki, SMP St. Fransiskus Xaverius, Olilit Timur dan SMP Seminari St. Yohanes Maria Vianey, Saumlaki. Mengingat

obyek penelitian penulis adalah “adaptasi dan integrasi budaya lokal pada bahan ajar bahasa Inggris guru sekolah menengah di Tanimbar” penulis menyusun penelitian ini dengan berdasarkan pada dua teori yakni teori Richards (2007) tentang “*adapting textbook*” dan teori dari Cheng (2002) tentang “*integration of local culture*” serta satu teori tambahan dari Prihatini (2015) tentang “jenis konten budaya lokal”, serta penulis juga mempelajari beberapa penelitian terdahulu dari Warouw (2015) tentang multietnik dalam adaptasi bahan ajar, Syahri dan Susanti (2015) tentang pengembangan bahan ajar lewat analisis integrasi dan target budaya lokal dalam pembelajaran bahasa, serta Timban (2018) adaptasi bahan ajar bahasa Inggris berbasis *games* untuk anak berkebutuhan khusus.

### **Rumusan Masalah**

Apa dan bagaimanakah proses integrasi konten budaya dilakukan oleh guru dalam proses mengajar mereka?

### **Tujuan Penelitian**

Menemukan dan menjelaskan konten budaya lokal yang digunakan oleh guru dan diintegrasikan ke dalam praktik adaptasi.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan adaptasi bahan ajar yang berlatarkan budaya pada latar dan tempat tertentu.
2. Secara praktis, penelitian ini memberi kontribusi pada praktik adaptasi bahan ajar bahasa Inggris yang dapat membantu guru di Tanimbar untuk memiliki pengetahuan pada pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris.

### **Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Jack C. Richards (2007:260). Richards membagi teorinya kedalam enam jenis adaptasi bahan ajar seperti; modifikasi konten (*modyfing content*), menambah/mengurangi konten (*adding or deleting content*), menyusun kembali konten (*reorganizing content*), menjabarkan konten yang tidak ada (*addresing omission*), memodifikasi tugas (*modifying tasks*), menambah tugas (*extending tasks*).

Teori Cheng (2002: 32-33) tentang; *Theory of tree*/teori pohon yang terfokus pada akar budaya kepada masyarakat global sebagaimana yang diproses pada pengembangan budaya itu sendiri, *theory of cristal*/teori kristal, Menurut teori ini, desain kurikulum dan pengajaran adalah untuk mengidentifikasi inti kebutuhan dan nilai-nilai lokal sebagai

benih mendasar untuk mengakumulasi pengetahuan dan sumber daya global yang relevan untuk pendidikan. Dalam pendidikan global, pemahaman tentang struktur pengetahuan lokal adalah dasar yang diperlukan bagi siswa untuk mengakumulasi pengetahuan dan kebijaksanaan global termasuk didalamnya ada keterkaitan antara budaya dan pembelajaran bahasa. Hasil pendidikan yang diharapkan adalah mengembangkan orang lokal yang tetap orang lokal dengan pengetahuan global dan dapat bertindak secara lokal dan berpikir secara lokal dengan teknik global yang meningkat. *Theory of Birdcage*/Sangkar burung, berfokus pada batas-batas ideologi untuk melindungi budaya lokal dan menyaring budaya lain untuk masuk, *Theory of DNA*/Teori DNA, Teori ini menekankan pada identifikasi dan transplantasi elemen-elemen kunci yang lebih baik dari pengetahuan global untuk menggantikan komponen lokal yang lebih lemah dalam perkembangan lokal. Hal ini membina pengetahuan lokal adalah suatu proses untuk mengganti pengetahuan lokal yang tidak valid dengan pengetahuan global yang vital melalui globalisasi atau pendidikan global. *Theory of Fungus*/Teori Jamur berfokus pada pemahaman pemikiran global, *Theory of Amoeba*/Teori Amuba, teori ini berfokus pada pemikiran yang terbuka untuk menghadapi pengetahuan global dalam hal proses pembelajaran globalisasi.

Serta teori tambahan dari Prihatini (2015) tentang “konten budaya lokal” sebagai berikut; konten budaya lokal berisikan tindak laku masyarakat lokal sebagaimana nilai adat dan karya-karya lokal seperti: cerita rakyat, bahasa daerah, nama dan gelar lokal, tarian tradisional, instrumen musik tradisional dan artefak.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif berfokus pada makna dalam konteks. Secara khusus penulis akan fokus pada penggunaan metode deskriptif kualitatif. Metode ini berfungsi untuk menjelaskan secara spesifik tentang kondisi dan situasi yang terkait dengan objek. Penelitian ini melibatkan studi kasus, dalam hal pengetahuan guru terhadap penggunaan konten budaya lokal sebagai fokus mereka dalam mengajar bahasa Inggris kepada siswa berdasarkan integrasi yang sudah mereka ketahui. Selain itu, penelitian ini akan melibatkan kuesioner dan wawancara sebagai instrumen.

### **1. Persiapan**

Dalam persiapan ini, penulis sudah membaca beberapa buku yang disimpulkan dengan topik terkait dan meminta saran dari atasan materi yang dapat digunakan sebagai bahan referensi. Setelah itu penulis akan melanjutkan dengan mencari beberapa sumber melalui internet seperti; jurnal elektronik, buku elektronik dan sumber-sumber lain yang terkait.

### **2. Pengumpulan data**

Aspek-aspek seputaran pengembangan pengumpulan data, akan dijelaskan di bawah ini:

a. Partisipan

Data dihasilkan dari guru sekolah menengah di tiga sekolah di Kepulauan Tanimbar. Terdapat seorang guru di SMP St. Paulus, SMP St Fransiskus Xaverius dan SMP Seminari St Yohanes Maria Vianey, yang menjadi objek dalam proyek penelitian ini.

b. Lokasi

Penulis melakukan pengambilan data pada tiga sekolah menengah di kota Saumlaki yakni; SMP St. Paulus, Saumlaki, SMP St Fransiskus Xaverius, Ollit Timur dan SMP Seminari St Yohanes Maria Vianey, Saumlaki, Kepulauan Tanimbar. Kepulauan Tanimbar adalah sebuah gugusan kepulauan di daerah paling selatan Indonesia yang termasuk pada provinsi Maluku daerah asal penulis, sehingga hasil dapat dengan mudah diperoleh disamping faktanya sendiri penulis adalah orang Tanimbar asli.

c. Instrumen penelitian

Penelitian ini pun berisikan beberapa instrumen seperti;

1) Observasi kelas.

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi kelas untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang proses adaptasi yang dilakukan. Dalam melakukan observasi kelas, penulis menggunakan *classroom observation checklist* yang diadaptasi dari Warouw (2015:322) yang disusun berdasarkan penyesuaian dengan teori dari beberapa pakar lain seperti; Harmer (2007), McDonough & Shaw (1993), Hill (2005), McGrath (2002), dan Tomlinson & Masuhara (2004), yang penulis pakai sebagai panduan selama proses observasi dilakukan.

2) Wawancara

Sebuah wawancara adalah tipe pembicaraan yang dilakukan antar muka antara peneliti dan partisipan termasuk transfer informasi kepada pewawancara (Creswell, 2009). Tujuan dari interview sebenarnya untuk mendukung instrumen sebelumnya, yang mana dari metode ini informasi yang benar dan jelas dapat lebih akurat, para pengajar akan diwawancari langsung dalam wawancara ini yang akan direkam sebagai bukti dan untuk membuat data dapat dipertanggungjawabkan.

d. Waktu Penelitian

Pengumpulan data dilakukan selama bulan Mei 2019 dengan melakukan pra-observasi sebanyak tiga kali di setiap sekolah wawancara sekali di setiap dan observasi kelas sekali di setiap

sekolah, penulis langsung turun ke lapangan untuk memastikan apakah data yang diinginkan betul-betul diperoleh.

### 3. Analisis Data

Penulis menggunakan langkah-langkah berikut untuk menganalisa data:

- a. Mengidentifikasi, mengklasifikasi dan mendeskripsikan data *classroom observation checklist* yang berasal dari pendapat pengajar yang dibahas dalam data.
- b. Transkrip, analisis dan mendeskripsikan data wawancara dari para guru untuk mendukung pernyataan di atas.

## **Analisis Adaptasi dan Integrasi Budaya Lokal ke dalam Bahan Ajar Bahasa Inggris oleh Guru**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam landasan teori dari Richards (2007: 260) dengan enam konsep '*Adapting Textbook*' -nya, serta teori dari Cheng (2002:32-33) dengan enam konsep '*Integration of culture*' dalam bagian pertama. Pada bagian ini penulis menganalisis hasil temuan penulis pada penelitian yang dilakukan dalam hal ini 'Analisis Integrasi Konten Budaya Lokal Kedalam Adapatasi Bahan Ajar Bahasa Inggris Oleh Guru' dalam kaitannya dengan teori yang digunakan, dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun dan observasi kelas menggunakan *classroom observation checklists*.

### A. Guru SMP St. Paulus

Penulis mendapati adanya integrasi konten budaya lokal yang dilakukan oleh pengajar pertama selama melakukan proses wawancara dan proses observasi, berikut dijelaskan pada temuan di bawah ini:

#### Hasil wawancara

Selama melakukan wawancara penulis mendapati beberapa hal berikut yang dinyatakan oleh pengajar pertama yang berkaitan dengan adanya unsur budaya yang dimasukkan sebagai bagian dari adaptasi bahan ajar, selama ia melakukan praktik pengajaran bahasa Inggris di kelas:

#### Ritus Adat (Traditional rites)

Guru pada SMP St. Paulus mengemukakan bahwa dalam proses mengajarnya di kelas dia sering memasukan jenis budaya lokal berupa ritus adat (*traditional rites*) sebagaimana seperti yang dituturkannya berikut ini;

“Budaya lokal disini bersifat kekeluargaannya itu sangat tinggi, tradisi ‘Duan-Lolat’ sangat menghargai satu dengan yang lainnya, kemudian dari segi karakter budayanya sangat santun sekali dimana yang muda harus menghargai yang tua, kemudian ketika ingin menyampaikan sesuatu juga dalam budaya lokal disini, disampaikan dalam bentuk lagu ‘permintaan’ jadi tidak langsung-langsung saja, hal inilah yang biasanya disampaikan dalam kelas” T.P

“Budaya saya misalnya, budaya saya itu, wataknya keras , tuturnya keras, namun didalam hati kita, kita menyayangi semua, sering saya katakan ke siswa saya, kalau ‘di budaya dan suku saya itu tidak jauh berbeda dengan budaya kalian disini’. Misalnya dari pihak ibu, saudara laki-laki ibu, itu kalau di budaya saya saya bisa disebut ‘duan’ kalau disini, posisinya itu seperti pengganti bapak, sehingga untuk saya, budaya disini tidak terlalu asing untuk penyesuaian dengan lingkungan mengajar saya.” T.P

Pada pernyataan di atas penulis menemukan bahwa pengajar pertama menyatakan bahwasannya didalam praktik mengajarnya, pengajar pertama juga biasanya memasukan unsur adat dalam rangka untuk mengingatkan anak didiknya tentang budaya ‘tradisi lokal’ *duan & lolat* (tradisi persaudaraan yang diikat) yang berdampingan di lingkungan budaya anak didiknya berada, yang mana memiliki kesamaan dengan budaya asli pengajar. Jenis konten budaya ini dimasukan oleh pengajar pertama kedalam praktik pembelajarannya secara ‘spontan’, seperti yang sebelumnya juga ditemui penulis saat membaca dan mempelajari bagian tesis dari Warouw (2015: 261-265) yang berbicara tentang ‘Adaptasi bahan ajar yang terencana, serta adaptasi bahan ajar yang spontan’ yang menjelaskan bagaimana adaptasi secara spontan dapat diterapkan didalam kelas dan dalam situasi seperti apa. Pada kesimpulannya dari pernyataan pengajar pertama itu juga penulis bisa melihat bahwa pengajar pertama menggunakan teori yang dikemukakan oleh Cheng (2002:32-33) *Theory of tree*/teori pohon yang terfokus pada akar budaya kepada masyarakat global sebagaimana yang diproses pada pengembangan budaya itu sendiri.

#### Cerita Rakyat (*folklores*)

Dalam penuturannya juga saat diwawancarai guru SMP St. Paulus juga mengungkapkan bahwa dalam melakukan proses mengajar juga dimasukan konten budaya lokal berupa cerita rakyat (*folklores*) yang dapat dilihat dalam penuturan dibawah ini:



“Yah... topik yang menarik itu, biasanya yang paling menarik itu cerita, wah kalau kita cerita itu, cerita apapun itu; entah dongeng atau cerita rakyat itu menarik untuk mereka, sangat menarik kalau konten cerita rakyat, kaya nenek engkel atau batu teteruga, wah mereka pasti senang sekali mendengarnya”T.P

Dalam penuturannya diatas juga pengajar pertama mengakui bahwa ada juga jenis konten budaya berupa cerita rakyat yang dimasukkan selama proses pembelajaran dengan cara dinarasikan dalam bentuk cerita verbal, pernyataan ini sendiri sejalan dengan teori Richards (2007: 260) menambahkan atau mengurangi konten “*adding or deleting contents*” dikarenakan buku atau bahan ajar mengandung terlalu banyak atau terlalu sedikit konten ajar, poin ini dapat menjadi pilihan terbaik bagi pengajar, sebagaimana yang dilihat dari kebutuhan siswa yang sesuai dengan standar kurikulum, sebagai contoh, buku ajar mungkin bisa fokus dalam satu kemahiran seperti *speaking*/berbicara atau *listening*/mendengar maka kegiatan *writing*/menulis dapat ditiadakan.

#### Hasil Observasi

Setelah melakukan wawancara dengan pengajar pertama, penulis melakukan observasi kelas dengan menggunakan *classroom observation checklists* yang mana tipe pertanyaannya telah dibahas pada bab dua sebelumnya, dan dari hasil observasi tersebut maka hasil yang didapati akan penulis bahas pada temuan dibawa ini:

#### Cerita Rakyat (*folklores*)

Pada observasi yang dilakukan oleh penulis kepada pengajar pertama dengan menggunakan *classroom observation checklist* dengan instrumen yang ada di dalam kelas yang terdiri atas seorang guru (pengajar pertama) dan tiga puluh lima siswa kelas tujuh. Dalam praktiknya penulis menemukan bahwa pengajar pertama menggunakan buku ajar bahasa Inggris kurikulum K13 dengan topik ajar *chapter 7: I am proud of Indonesia!* Dalam praktiknya sendiri pengajar pertama membawa serta enam buku cerita rakyat dalam bahasa daerah untuk dikaitkan dengan topik ajar, di antaranya; *Walut Limriti* (Gadis Patung), *Kawat Ma Nafai* (Si Tikus yang Cerdik), *Babaki Batiny Mase* (Angsa Bertelur Emas), *Latngare Npeang Ma Nti Kote* (Katak Hendak ke Kota), *Tina Bise Nfayaki* (Tina Bisa Berhitung), dan *Kudan Mpasalan* (Panci Ajaib). Dalam praktik pengajarannya pengajar pertama memulai kelas dengan memberikan pengantar tentang bahan ajar/ topik yang akan dibahas sepanjang pelajaran, setelah memberikan penjelasan umum tentang pelajaran dan kegiatan selama proses belajar mengajar, pengajar melanjutkan dengan membagi siswa kedalam kelompok diskusi yang terdiri dari enam

kelompok yang beranggotakan enam sampai tujuh orang, setelah membagi siswa ke dalam kelompok diskusi pengajar pertama mulai memberikan penjelasan tentang topik bahasan yakni *I am proud of Indonesia!* Dimana seluruh kegiatan seperti bacaan dan tugas mandiri siswa yang ada dalam topik tersebut diganti ke kegiatan yang telah direncanakan oleh pengajar pertama termasuk penggantian jenis kegiatan atau tugas dari tugas mandiri individu ke tugas diskusi dan presentasi kelompok, para siswa di berikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik bahasan dan mengaitkannya dengan cerita rakyat yang telah disediakan, selanjutnya mereka berdiskusi selama satu jam dan pada menit ke lima belas sebelum kelas berakhir setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing yang mana dalam hasil diskusi tersebut setiap kelompok menghasilkan; kata benda, kata sifat dan kata kerja yang memiliki arti dalam tiga bahasa yakni; bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Tanimbar , setelah itu pengajar mengumpulkan hasil diskusi setiap kelompok untuk diberikan penilaian dan menutup kegiatan dengan *review* singkat. Dari hasil observasi diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengajar pertama memasukan atau mengintegrasikan konten budaya cerita rakyat sebagai bahan adaptasi yang di berikan kepada para siswa saat melakukan praktik pengajaran di dalam kelas. Pengajar pertama berhasil melakukan adaptasi bahan ajar dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Richards (2007: 260) tentang *adding or deleting contents/* Menambahkan atau mengurangi konten, dan *modifying contents/* memodifikasi konten, serta juga pengajar pertama berhasil menerapkan *theory of tree/* teori pondasi Cheng (2002:32-33) yang terfokus pada akar budaya kepada masyarakat global sebagaimana yang diproses pada pengembangan budaya itu sendiri. Sementara itu, untuk penggunaan *classroom observation checklists* sendiri pengajar pertama berhasil menjawab dua kategori; *plus category* (kategori plus) dan *others* (kategori lainnya)

## B. Guru SMP St. Fransiskus Xaverius

Penulis mendapati adanya integrasi konten budaya lokal yang dilakukan oleh pengajar kedua selama melakukan proses wawancara dan proses observasi, berikut dijelaskan pada temuan di bawah ini:

### Hasil Wawancara

Selama melakukan wawancara penulis mendapati beberapa hal berikut yang dinyatakan oleh pengajar kedua yang berkaitan dengan adanya unsur budaya yang dimasukkan sebagai bagian dari adaptasi bahan ajar, selama pengajar kedua melakukan praktik pengajaran bahasa Inggris di kelas:

### Tradisi Kesopanan (*Politeness Tradition*)

Dalam melakukan adaptasi mengajar di kelas guru SMP St. Fransiskus Xaverius memasukan konten tradisi kesopanan (*politeness tradition*), seperti yang dituturkan berikut ini:

“Dulu kebiasaan atau latar belakang etnik saya itu kan orang tua-tua itu sangat sopan dan sampai sekarang anak-anak itu kadang tidak mengikuti kebiasaan orang tua dulu yang tegur sapaanya baik, kalau saat sekarang saya hanya mengingatkan mereka melalui bahasa Inggris seperti bercerita atau mengisahkannya atau membawakannya dalam bentuk nasehat di depan kelas dengan budaya-budaya lokal itu budaya etnik dari orang tua-tua itu, saya pakai untuk mengingatkan anak-anak dalam pembelajaran itu juga sangat membantu karakter mereka dalam tegur sapa, pergaulan mereka di lingkungan sekolah.” M.R

Setelah melihat penuturan dari pengajar kedua diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengajar kedua mengaplikasikan tipe konten budaya lokal berupa warisan tradisi kesopanan yang diturunkan turun-temurun kepada tiap generasi di Tanimbar, cara yang dipakai untuk mengaplikasikan konten budaya lokal ini adalah dengan cara verbal didalam kelas selama pelajaran berlangsung. pernyataan ini sendiri sejalan dengan teori Richards (2007: 260) menambahkan atau mengurangi konten/ *adding or deleting contents*, dikarenakan buku atau bahan ajar mengandung terlalu banyak atau terlalu sedikit konten ajar, poin ini dapat menjadi pilihan terbaik bagi pengajar, sebagaimana yang dilihat dari kebutuhan siswa yang sesuai dengan standar kurikulum, sebagai contoh, buku ajar mungkin bisa fokus dalam satu kemahiran seperti *speaking*/berbicara atau *listening*/mendengar maka kegiatan *writing*/menulis dapat ditiadakan, serta pengajar kedua juga telah menunjukkan bahwa dalam pengajarannya pun telah menggunakan teori dari Cheng (2002:32-33) teori pohon/ *theory of tree* yang terfokus pada akar budaya kepada masyarakat global sebagaimana yang diproses pada pengembangan budaya itu sendiri

### Tarian Tradisional (traditional dances)

Selain itu juga dalam penuturannya, guru SMP St. Fransiskus Xaverius, menambahkan konten tarian tradisional kedalam praktik mengajarnya, seperti yang dituturkan dibawah ini

“eeee. Tarian tradisional (*cakalele, nabar, angkosi*) selain menjelaskan cara menari, tujuan dari menari dalam bahasa inggris yang membuat mereka sangat tertarik untuk praktek langsung dengan bahasa Inggris. Disela-sela

penjelasan pun ada praktek nya dan itu yang membuat mereka antusias untuk mengikuti.” M.R

Dari pernyataan di atas, ditemukan bahwa pengajar kedua juga memasukan konten budaya lokal berupa tarian tradisional, dan untuk mengaplikasikan jenis konten budaya ini pengajar kedua meminta para peserta didik untuk mempraktikan langsung di depan kelas saat topik tentang tarian tradisional ini dibahas, jadi disela-sela kegiatan belajar mengajar ada praktiknya.

#### Cerita Rakyat (*folklores*)

Guru SMP St. Fransiskus Xaverius juga dalam penuturannya, mengatakan bahwa dia juga menambahkan konten berupa cerita rakyat (*folklores*) sebagai bagian yang diadaptasi selama proses mengajarnya, sebagaimana pada pernyataan berikut ini:

“Untuk cerita rakyat anak-anak sangat antusias untuk mendengar karena cerita rakyat yang memang betul-betul ada dikampung ini jadi ada tempatnya mereka bisa kunjungi di dalam cerita rakyat itu mereka bisa langsung bisa kunjungi, tempatnya ini, dulu seperti nenek engkel, cerita rakyat disini itu ada tempatnya langsung jadi mereka langsung bisa kunjungi.” M.R

Adapun dari pernyataan di atas, pengajar kedua juga memasukan unsur cerita rakyat sebagai salah satu konten budaya lokal, dalam praktik penyampaian cerita rakyat pengajar kedua menggunakan metode bercerita dan setelahnya anak-anak dapat langsung pergi dan melihat tempat yang diceritakan, sehingga para siswa bisa langsung melihat dan mendalami cerita tersebut.

#### Hasil Observasi

Setelah melakukan wawancara dengan pengajar kedua, penulis melakukan observasi kelas dengan menggunakan *classroom observation checklists* yang mana tipe kategori pertanyaannya telah dibahas pada bab dua sebelumnya, dan dari hasil observasi tersebut maka hasil yang didapati akan penulis bahas pada temuan dibawa ini:

#### Cerita Rakyat (*folklores*)

Pada observasi yang dilakukan oleh penulis kepada pengajar pertama dengan menggunakan *classroom observation checklist* dengan instrumen yang ada di dalam kelas yang terdiri atas seorang guru (pengajar kedua) dan dua puluh dua

siswa kelas delapan. Dalam praktiknya penulis menemukan bahwa pengajar pertama menggunakan buku ajar bahasa Inggris kurikulum K13 dengan topik ajar *chapter 13: We got a lot of historis*. Dalam praktiknya sendiri pengajar kedua membawa serta tiga buku cerita rakyat dalam bahasa daerah untuk dikaitkan dengan topik ajar, di antaranya; *Kelinci Mla Ni Kesar* (Kelinci dan temannya), *Feni Ma Dalamy Medase* (Kura-kura yang sombong), dan *Leki Ma Dalam Nayatak* (Pelajaran bagi si kera). Dalam praktik pengajarannya pengajar kedua juga memulai kelas dengan memberikan pengantar tentang bahan ajar/ topik yang akan dibahas sepanjang pelajaran, setelah memberikan penjelasan umum tentang pelajaran dan kegiatan selama proses belajar mengajar, pengajar melanjutkan dengan membagi siswa kedalam kelompok diskusi yang terdiri dari tiga kelompok yang beranggotakan tujuh sampai sepuluh orang, setelah membagi siswa kedalam kelompok diskusi pengajar pertama mulai memberikan penjelasan tentang topik bahasan dari buku ajar yakni *We got a lot of histories* dimana seluruh kegiatan seperti bacaan dan tugas mandiri siswa yang ada dalam topik tersebut diganti ke kegiatan yang telah direncanakan oleh pengajar pertama termasuk penggantian jenis kegiatan atau tugas dari tugas mandiri individu ke tugas diskusi dan presentasi kelompok, para siswa di berikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik bahasan dan mengaitkannya dengan cerita rakyat yang telah disediakan, selanjutnya mereka berdiskusi selama empat puluh lima menit dan pada menit ke sepuluh sebelum kelas berakhir setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing yang mana dalam hasil diskusi tersebut setiap kelompok menghasilkan; kata benda, kata sifat dan kata kerja yang memiliki arti dalam tiga bahasa yakni; bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Tanimbar , setelah itu pengajar mengumpulkan hasil diskusi setiap kelompok untuk diberikan penilaian dan menutup kegiatan dengan *review* singkat tentang apa yang didapati atau ditemui oleh para siswa dan bagaimana cara mereka membuat kalimat bahasa Inggris dengan menggunakan kata yang telah tersedia, dan dari hasil observasi diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengajar kedua memasukan atau mengintegrasikan konten budaya cerita rakyat sebagai bahan adaptasi yang di berikan kepada para siswa saat melakukan praktik pengajaran di dalam kelas. Pengajar pertama berhasil melakukan adaptasi bahan ajar dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Richards (2007: 260) tentang *adding or deleting contents/* Menambahkan atau mengurangi konten, dan *modifying contents/* memodifikasi konten, serta juga pengajar pertama berhasil menerapkan *theory of tree/* teori pohondari Cheng (2002:32-33) yang terfokus pada akar budaya kepada masyarakat global sebagaimana yang diproses pada pengembangan budaya itu sendiri. Sementara itu, untuk penggunaan *classroom observation checklists* sendiri pengajar kedua juga berhasil menjawab dua kategori; *plus category* (kategori plus), *minus category* (kategori minus), *zero category* (kategori nol) dan *others* (kategori lainnya).

### C. Guru SMP St. Yohanes Maria Vianey

Penulis mendapati adanya integrasi konten budaya lokal yang dilakukan oleh pengajar ketiga selama melakukan proses wawancara dan proses observasi, berikut dijelaskan pada temuan di bawah ini:

#### Hasil Wawancara

Selama melakukan wawancara penulis mendapati beberapa hal berikut yang dinyatakan oleh pengajar ketiga yang berkaitan dengan adanya unsur budaya yang dimasukkan sebagai bagian dari adaptasi bahan ajar, selama pengajar kedua melakukan praktik pengajaran bahasa Inggris di kelas:

#### Nama-nama Lokal (*local names*)

Guru SMP St. Yohanes Maria Vianey dalam membuat adaptasi bahan ajarnya, juga memasukan konten budaya berupa pengenalan akan nama lokal yang (*local names*) seperti yang dapat dilihat pada pernyataan berikut ini:

*” ... I would like to edit that one is like the name, using the name in a text of my teaching, like (...) Mr. Jack, why like in Indonesia Mr. Hendrawan, familiar name in Tanimbar is **Amokmawan** similar with our culture.” C.B*

Konten budaya yang pertama yang penulis temukan dalam wawancara dengan pengajar ketiga adalah penamaan karakter dari suatu cerita dalam teks bacaan, pengajar ketiga menyatakan bahwa ia menggantikan karakter dari suatu tokoh yang diceritakan menjadi lebih berkarakter budaya Tanimbar, hal ini terlihat ketika pengajar ketiga menyatakan bahwa ia menggantikan tokoh seperti *Mr. Jack* atau *Mr. Hendrawan* menjadi nama lokal seperti *Amukuaman* yang lebih cocok dan terkesan budaya Tanimbar, untuk mengintegrasikan kedalam adaptasi bahan ajar sendiri, pengajar ketiga menyelipkan unsur konten budaya nama-nama lokal kedalam suatu bentuk teks ajarnya.

#### Cerita Rakyat (*folklore*)

Guru SMP St. Yohanes Maria Vianey juga dalam penuturannya, mengatakan bahwa dia juga menambahkan konten berupa cerita rakyat (*folklores*) sebagai bagian yang diadaptasi selama proses mengajarnya, sebagaimana pada pernyataan berikut ini:

*”Of course because the student most their culture is Tanimbar and we should adapted our culture for example folklores, I do put them in my adaptation is like in a text part, for example the story of “Batu Asutubun”*

*that I connected with our English material before there, on our culture just like body and soul already in our part. We cannot separate our culture; we should adapt our culture into the study English.” C.B*

Dari penuturan di atas penulis melihat bahwa pengajar ketiga juga memasukan konten budaya lokal berupa cerita rakyat sebagai contoh cerita rakyat *batu Asutubun*, didalam penuturannya tersebut pengajar ketiga menyatakan bahwa pengintegrasian juga dikaitkan dengan topik bahasa Inggris yang di bahas.

### Hasil Observasi

Setelah melakukan wawancara dengan pengajar ketiga, penulis melakukan observasi kelas dengan menggunakan *classroom observation checklists* yang mana tipe kategori pertanyaannya telah dibahas pada bab dua sebelumnya, dan dari hasil observasi tersebut maka hasil yang didapatkan akan penulis bahas pada temuan dibawa ini:

### Cerita Rakyat (*folklores*)

Dalam observasi yang dilakukan oleh penulis dengan pengajar ketiga dilihat bahwa instrumen siswa didalam kelas berjumlah empat belas siswa laki-laki, dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap pengajar ketiga, penulis menemukan bahwa pengajar ketiga juga menggunakan atau memasukan konten budaya lokal berupa cerita rakyat, hal ini dilakukan pengajar ketiga secara spontan yang mana persiapan untuk melakukan pengajaran itu sendiri dipersiapkan hanya dalam waktu yang relatif singkat, pengajar ketiga memang memiliki Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga untuk menjadi panduan dalam praktik mengajar pengajar ketiga. Pengajar menggunakan buku pegangan utama yang disediakan oleh sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum K13 yang berjudul ‘Fokus’ dengan topik bahasan saat itu tentang teks naratif dengan tema “*traveling and holiday*”, topik ini di pakai pengajar karena dirasa cukup berkaitan dengan konten budaya berupa cerita rakyat yang akan diajarkan, pengajar menggunakan cerita rakyat berjudul *At The Bigining of the Red Rice in Yamdena Island* (Asal Muasal Beras Merah di Pulau Yamdena) sebagai konten budaya yang ingin diajarkan kepada para siswa, selama proses pengajaran, pengajar pertama mengambil alih peran sebagai mediator yang membantu para siswa dalam berdiskusi serta mengarahkan para siswa agar sesuai target yang diinginkan oleh pengajar ketiga. Target yang dicapai dalam pembelajaran dikelas adalah ketika siswa dapat menjelaskan karakter yang ada dalam teks serta membuat kesimpulan berupa menyebutkan dan memberikan penjelasan tentang tokoh, tempat, latar, dan situasi sesuai dengan yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Pengajar ketiga juga saat praktik mengajar, maminta siswa untuk memberikan contoh serta meminta mereka menjelaskan contoh yang mereka

sebutkan yang berkaitan dengan isi cerita, dalam pengamatan yang dilakukan juga penulis juga menemukan bahwa pengajar ketiga juga menggunakan jenis adaptasi mengurangi konten “*adding or deleting contents*” dan memodifikasi tugas “*modifying content*”.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Terdapat dua metode, juga cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan proses adaptasi bahan ajar, yaitu

Pertama, adanya temuan mengenai jenis adaptasi yang digunakan oleh tiga guru dalam praktik mengajar mereka yaitu, (1) pada guru SMP St. Paulus ditemukan bahwa ia menggunakan teknik adaptasi dengan cara menambahkan atau mengurangi konten atau *adding or deleting contents*; (2) pada Guru SMP St. Fransiskus Xaverius ditemukan bahwa ia menggunakan teknik adaptasi dengan cara menambahkan atau mengurangi konten atau *adding or deleting contents*, memodifikasi konten atau *modifying content*, mengatur konten ajar atau *reorganizing content*; (3) pada pengajar ketiga, ditemukan bahwa ia menggunakan teknik adaptasi dengan cara menambahkan atau mengurangi konten atau *adding or deleting contents*, juga dengan cara memodifikasi konten atau *modifying content*.

Kedua terdapat konten budaya lokal yang digunakan oleh ketiga guru, yakni, (1) pengajar pertama memasukkan konten-konten budaya berikut: ritus adat atau *traditional rites*, bahasa daerah atau *local languages*, dan cerita rakyat atau *folklores*, meskipun pada saat observasi pengajar pertama hanya memasukan konten budaya lokal berupa cerita rakyat atau *folklores* dalam praktik pengajarannya; (2) pengajar kedua memasukkan konten-konten budaya, seperti: tradisi sopan santun atau *politeness tradition*, tarian tradisional “*traditional dances*”, dan cerita rakyat atau *folklores*, meskipun pada saat observasi pengajar kedua hanya memasukan konten budaya lokal berupa cerita rakyat atau *folklores* dalam praktik pengajarannya; (3) pengajar ketiga d memasukkan konten-konten budaya berikut: nama-nama lokal atau *local names* dan cerita rakyat atau *folklores*, meskipun pada saat observasi pengajar ketiga hanya memasukan konten budaya lokal berupa cerita rakyat atau *folklores*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ternyata informasi yang disampaikan oleh guru ketika wawancara dilakukan tidak selamanya sejalan atau bersesuaian dengan praktik pengajaran di dalam kelas, meskipun terdapat sisi baik yang perlu ditunjukkan bahwa muatan atau konten budaya lokal senantiasa juga digunakan dalam proses adaptasi bahan ajar mereka.

### **Saran**

Setelah melakukan penelitian ini harus diakui bahwa kekurangan dan kelemahan masih terdapat didalam karya ini. Meskipun demikian, penulis tetap berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat; bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran khususnya yang berkenan dengan proses adaptasi bahan ajar melainkan dapat digunakan



untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Sangat disarankan kiranya penelitian yang sama dengan objek budaya lokal lain sebagai konten adaptasi bahan ajar dapat dilakukan oleh peneliti yang lain, terutama oleh mereka yang bergelut di bidang pendidikan dan pengajaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A. (2001), *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. Landon: The MIT Press
- Allwright, D. and Bailey, K, M. (1991), *Focus on the Language Learner*. Cambridge, Cambridge University Press.
- Andriyani, S. (2016). *Applied Linguistics and Educational Linguistics*. Jurnal Edulingua, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni.
- Cheng, Y. C. (2002). "Fostering Local Knowledge and Wisdom in Globalized Education: Multiple Theories". From the 8<sup>th</sup> International Conference on Globalization and Localization Enmeshed: Searching for a Balance in Education, Bangkok, November 18<sup>th</sup>-21<sup>st</sup> 2002.
- Creswell, J. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3<sup>rd</sup> ed.). Los Angeles: Sage.
- Prihatini, A. (2015). "Pengintegrasian Konten Budaya Lokal dalam Buku Tematik Pegangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Lingua*. Vol. 12, No. 12, September 2015.
- Richards, J.C, dan Schmidt, R. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*. Typeset by Fakenham Phottosetting Ltd, Fakenham, Norfolk. Printed in Malaysia.
- Richards, J. C. (2007). *Curriculum Development in Language Teaching* (8 ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Samovar, L.A., Porter, R.E., McDaniel, E.R., Roy, C.S. (2013). *Communication Between Cultures* (8<sup>th</sup> ed.) Wadsworth Cengage learning
- Syahri, I., Susanti, R. (2016). "An Analysis of Local and Target Culture Integration in the English Textbooks for Senior High School in Palembang". *Journal of Education and Human Development*, American Research Institute for Policy Development [Online]. Available: <http://doi.org/10.15640/jehd.v5n2a11> [2019, March, 05].
- Tulung, G.T, Warouw, M.P., Rattu J.A. (2019). "The Use of Learning Strategies for Global Society: How is It Different Between Females and Males?". *Article for Journal Opcion*. Bolivarian Republic Of Venezuela University Of Zula Experimental Faculty Of Science Department Of Human Sciences Journal Opcion.
- Timban, Christi Irjasari (2018). Implementasi Permainan-Permainan Edukatif Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Di SMP-LB Finjili Kota Bitung, E-Journal Unsrat. Skripsi <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/22000/21700>
- Warouw, Maya Pinkan (2017). ELT Materials Adaptation: Challenges for English Language Teachers in Manado, Indonesia. fighsare. Thesis. <https://doi.org/10.4225/03/58abc9e81d85f>